

MODUL 1. HAKIKAT KURIKULUM

KB 1: PENGERTIAN, FUNGSI, DAN PERANAN KURIKULUM

A. PENGERTIAN KURIKULUM

Istilah kurikulum (*curriculum*) yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (Pelari) dan *Curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *Finish* untuk memperoleh medali/ penghargaan. Kemudian, sejumlah, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subjects*) yang harus ditempuh oleh siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu untuk (1) memperoleh ijazah, (2) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa.

Secara konseptual pengertian kurikulum dapat dikelompokkan pada tiga dimensi pengertian, yaitu (1) kurikulum sebagai mata pelajaran (*subject*) (2) kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experience*) dan (3) kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran.

Kurikulum pada dimensi pertama mengandung makna bahwa pada dasarnya kurikulum itu terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa.

Kurikulum pada dimensi kedua tidak dibatasi hanya sebagai sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experience*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Dengan demikian, pengertian kurikulum itu mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan siswa. Ahli kurikulum yang berpendapat seperti itu diantaranya Harold B. Alpert (1995).

Pengertian kurikulum pada dimensi ketiga mengandung makna bahwa kurikulum tersebut merupakan suatu program atau rencana belajar (*a plan for learning*). S. Hamid Hasan, seorang guru besar dan pakar ilmu kurikulum dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengklasifikasikan pengertian kurikulum menjadi empat dimensi pengertian di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan keempat dimensi tersebut adalah (1) Kurikulum sebagai suatu ide/ gagasan, (2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, (4) Kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

B. PERANAN KURIKULUM

Kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Oemar Malik (1990) terdapat tiga peranan kurikulum yang dinilai sangat penting yaitu :

1. Peranan Konservatif yang berkaitan dengan proses pewarisan nilai- nilai budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini
2. Peranan Kreatif yang berkaitan dengan pengembangan sesuatu yang baru yang dibutuhkan masyarakat
3. Peranan Kritis/ Evaluatif yang berkaitan dengan proses pemilihan nilai, budaya, dan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

KB 2: KOMPONEN- KOMPONEN KURIKULUM

A. KURIKULUM SEBAGAI SUATU SISTEM

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu system, artinya kurikulum itu merupakan suatu kesatuan atau totalitas yang terdiri dari berbagai komponen, di mana antara komponen satu dengan

komponen lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka pencapaian tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

B. EMPAT KOMPONEN UTAMA KURIKULUM

1. Tujuan kurikulum menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan member petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/bahan ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Tujuan juga dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen kurikulum yang lainnya.
2. Isi/materi kurikulum merupakan pengetahuan ilmiah yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, nilai, dan keterampilan yang perlu diberikan kepada siswa. Pengetahuan ilmiah tersebut jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi/materi kurikulum. Oleh karena itu perlu diadakan pilihan-pilihan dengan menggunakan berbagai criteria.
3. Strategi Pembelajaran berkaitan dengan siasat, cara, atau system penyampaian isi kurikulum. Ada dua jenis strategi pembelajaran yaitu yang berorientasi kepada guru (*Teacher Oriented*) dan yang berorientasi kepada siswa (*Student Oriented*). Strategi pertama mencakup model ekspositori atau model informasi, sedangkan strategi yang digunakan atau dipilih dalam pelaksanaan kurikulum diserahkan sepenuhnya kepada pelaksana kurikulum dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan kurikulum dan menilai proses implementasi kurikulum secara kkeseluruhan. Hasil evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan dalam penentuan kebijakan-kebijakan pengambilan keputusan tentang kurikulum dan pendidikan.

MODUL 2. LANDASAN DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

KB 1 : LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Landasan pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada waktu mengembangkan suatu kurikulum suatu pendidikan, baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Menurut salah seorang pakar ilmu kurikulum yang bernama Robert S. Zais (1976), kurikulum suatu lembaga pendidikan didasarkan kepada lima landasan (*Poundations*), yaitu (1) *pilosopical assumtions*, (2) *epistemology (the nature of knowledge)* (3) *society/ culture*, (4) *the individual*, dan (5) *learning theory*. Dengan berpedoman pada lima landasan tersebut dibuatlah model yang disebut *An electic model of the curriculum and its foundations*.

Secara umum terdapat empat landasan pokok yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan pengembangan ilmu pengetahuan/teknologi.

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis berkaitan dengan pentingnya filsafat dalam membina dan mengembangkan kurikulum pada suatu satuan pendidikan. Aspek filsafat menjadi rujukan utama bagi landasan lainnya dalam pengembangan kurikulum. Tujuan dan isi kurikulum pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong aplikasi pengembangan kurikulum yang berbeda pula. Berdasarkan landasan filosofis ini ditentukan tujuan-tujuan pendidikan.

Salah seorang pakar pendidikan, Redja Mudyahardjo (1989), menyatakan bahwa terdapat tiga system pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pemikiran pendidikan di Indonesia. Ketiga system filsafat tersebut, yaitu Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (1997) menyebutkan ada tiga cabang besar dari filsafat ini, yaitu metafisika yang membahas segala yang ada dalam alam ini, epistemologi yang membahas mengenai kebenaran, dan aksiologi yang membahas mengenai nilai-nilai.

Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia bersumber pada pandangan dan cara hidup manusia Indonesia, yakni Pancasila. Hal ini telah diwujudkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (pasal 2). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3).

2. Landasan psikologis

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan teori belajar dan teori perkembangan anak. Teori belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi kurikulum itu disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya. Teori perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang akan diberikan kepada siswa agar tingkat kelulusan dan kedalamannya sesuai taraf perkembangan siswa.

3. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis berkaitan dengan pentingnya mempertimbangkan aspek perkembangan masyarakat dan kebudayaan dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan. Pendidikan selalu mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayannya yang menjadi dasar dan acuan bagi pendidikan dan kurikulum.

4. Landasan teknologis

Landasan teknologis berkaitan dengan pentingnya mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan. Pengembangan program pendidikan (kurikulum) harus dilandasi dan mengacu pada perkembangan dan kemajuan IPTEKS yang secara langsung akan menjadi isi/ materi kurikulum dan cara penyampaianya.

KB 2: PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Menurut Wina Sanjaya (2008 : 77), pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu.

A. PENDEKATAN DARI SUDUT PANDANG KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum dari sudut pandang kebijakan, yaitu pendekatan administratif (*administratif approach*) dan pendekatan akar rumput (*grassroots approach*).

Pendekatan pertama yaitu pendekatan pengembangan kurikulum dengan menggunakan system komando dari atas ke bawah. Pendekatan ini disebut pendekatan *top- down* karena pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif dan gagasan para pemegang kebijakan pendidikan atau administrator pendidikan tingkat pusat dengan menggunakan prosedur administratif.

Pendekatan kedua yaitu pendekatan pengembangan kurikulum yang diawali dengan inisiatif dari bawah (guru dan sekolah) selanjutnya disebarluaskan pada tingkat yang lebih luas.

B. PENDEKATAN DARI SUDUT PANDANG PENGORGANISASIAN ISI KURIKULUM

Ada tiga pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum dari sudut pandang pengorganisasian isi kurikulum, yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran (*subject*), pendekatan interdisipliner, dan pendekatan terpadu (*integrated*).

Pendekatan pertama bertitik tolak dari mata pelajaran (*subject*) sebagai suatu disiplin keilmuan. Setiap mata pelajaran merupakan disiplin ilmu yang terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Pendekatan kedua berangkat dari masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan nyata yang tidak mungkin ditinjau hanya dari satu segi/ aspek saja. Suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang akan mempengaruhi segi-segi kehidupan harus ditinjau dari berbagai segi.

Pendekatan ketiga bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna artinya bahwa setiap keseluruhan itu memiliki makna, arti, dan faedah tertentu. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri.

C. PENDEKATAN DARI SUDUT PANDANG ORIENTASI PENYUSUNAN KURIKULUM

Pendekatan dari sudut pandang orientasi penyusunan kurikulum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu orientasi pada tujuan, orientasi pada bahan ajar, dan orientasi pada kegiatan belajar-mengajar. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan didasarkan pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara jelas, mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan mata pelajaran, sampai dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan yang berorientasi pada bahan ajar sangat menitikberatkan penyusunan kurikulum pada bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan.

MODUL 3. PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM

KB1. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Secara umum prinsip berarti azas, dasar, keyakinan dan pendirian. Dari pengertian di atas tersirat makna bahwa kata prinsip itu menunjukkan pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan.

Prinsip juga mencerminkan tentang hakikat yang dikandung oleh sesuatu, mungkin produk atau proses, dan bersifat memberikan rambu-rambu atau aturan main yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar.

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang umum digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain, prinsip berorientasi pada tujuan, kontinuitas, fleksibilitas, dan integritas.

A. Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

1. Prinsip berorientasi pada tujuan

Kurikulum sebagai suatu sistem yang memiliki komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan, prinsip ini menegaskan bahwa tujuan merupakan arah bagi pengembangan komponen-komponen lainnya dalam pengembangan. Tujuan kurikulum harus dapat dipahami dengan jelas oleh para pelaksana kurikulum. Tujuan kurikulum juga harus komprehensif, yakni meliputi berbagai aspek domain tujuan baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas yaitu adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Khususnya kesinambungan materi kurikulum pada jenis dan jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SLTA, SMU/SMK sampai ke PT (Perguruan Tinggi). Materi kurikulum harus memiliki hubungan hierarkis fungsional. Dalam pengembangan materi kurikulum minimal dua aspek kesinambungan yaitu:

- a. Materi kurikulum yang diperlukan pada sekolah tingkat atas harus sudah diberikan pada sekolah tingkat bawah.
- b. Materi kurikulum yang sudah diberikan pada sekolah tingkat yang ada di bawah tidak perlu lagi diberikan pada sekolah tingkat atas. Dengan demikian dapat dihindari pengulangan materi kurikulum, yang mengakibatkan kebosanan pada siswa dan agar tidak terjadi tumpang tindih materi, dan untuk menghindari hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyusun *scope* dan *sequence*.

3. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya, dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

Para pengembang kurikulum perlu memikirkan bahwa implementasi kurikulum pada tataran yang sebenarnya akan terkait dengan keragaman kemampuan sekolah untuk menyediakan tenaga dan fasilitas bagi berlangsungnya suatu kegiatan yang harus dilaksanakan. Prinsip fleksibel juga terkait dengan adanya kebebasan siswa dalam memilih program studi yang dipilih. Pengembangan kurikulum atau sekolah harus mampu menyediakan berbagai program pilihan bagi siswa, siswa diperkenankan memilih sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhannya. Fleksibel juga diberikan kepada guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada, asalkan tidak menyimpang jauh dari apa yang telah digariskan dalam kurikulum.

4. Prinsip Integritas

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan prinsip keterpaduan, dirancang untuk mampu membentuk manusia yang utuh, pribadi yang *integrated*, yaitu selaras dengan lingkungan hidup sekitarnya. Untuk itu, kurikulum harus mengembangkan berbagai keterampilan hidup (*lifeskill*).

Dua kategori keterampilan hidup:

- (1) Keterampilan hidup umum (personal, berpikir rasional, sosial)
- (2) Keterampilan hidup spesifik (akademik dan vokasional)

Dalam realitas empiris, semua keterampilan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Tindakan individu merupakan paduan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual.

Penyusunan KTSP dikembangkan berdasarkan tujuh prinsip berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

B. Prinsip Khusus Pengembangan Komponen Kurikulum

Prinsip khusus berkenaan dengan prinsip yang digunakan dalam mengembangkan komponen utama kurikulum, yaitu:

1. Prinsip yang berkenaan dengan Tujuan Pendidikan (jangka panjang, menengah, maupun pendek), bersumber pada:
 - a) Ketentuan dan kebijakan pemerintah
 - b) Survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat
 - c) Survei tentang pandangan para ahli
 - d) Survei tentang sdm
 - e) Pengalaman negara lain
 - f) Penelitian
2. Prinsip yang berkenaan dengan Pemilihan Isi Pendidikan
 - a) Perlu penjabaran tujuan pendidikan ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana.
 - b) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
 - c) Unit-unit kurikulum disusun berdasarkan urutan yang logis dan sistematis.

3. Prinsip yang berkenaan dengan Pemilihan Proses Belajar Mengajar

Hendaknya memperhatikan apakah metode/teknik tersebut:

- a) dapat mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor?
- b) cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- c) memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa.
- d) memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat.
- e) lebih mengaktifkan siswa atau guru atau keduanya.
- f) mendorong berkembangnya kemampuan baru.

- g) menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber belajar yang ada di rumah dan masyarakat.

4. Prinsip yang berkenaan dengan Pemilihan Media dan Alat Pengajaran

- a) Alat/media apa yang diperlukan? Sudah tersedia, atau ada penggantinya?
- b) Jika perlu dibuat, siapa yang membuat, berapa biayanya, gberapa lama waktunya?
- c) Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul atau paket belajar?
- d) Bagaimana pengintergrasiannya dalam keseluruhan kegiatan belajar?

Hasil terbaik diperoleh dengan penggunaan multimedia.

5. Prinsip yang berkenaan dengan Penilaian

- a) Bagaimana karakteristik kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites?
- b) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan tes?
- c) Apakah tes tersebut berbentuk uraian atau pilihan?
- d) Berapa banyak butir tes yang perlu disusun?
- e) Apakah tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau siswa?

Beberapa prinsip dalam pengelolaan hasil penilaian:

- a) Norma penilaian apa yang digunakan dalam pengelolaan hasil tes?
- b) Apakah digunakan formula *guessing*?
- c) Bagaimana pengubahan skor mentah ke dalam skor masak?
- d) Standar apa yang akan digunakan?
- e) Untuk apakah hasil tes digunakan?

KB 2. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KURIKULUM

Langkah-langkah pengembangan kurikulum terdiri atas diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan perorganisasian materi, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar dan pengembangan alat evaluasi.

A. Analisis dan Diagnosis Kebutuhan

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah menganalisis dan menndiagnosis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan mempelajari tiga hal, yaitu kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat /dunia kerja, dan harapan – harapan dari pemerintah (kebijakan pendidikan). Pendekatan yang dapat dilakukan untuk menganalisis kebutuhan ada tiga, yaitu survei kebutuhan, studi kompetensi, dan analisis tugas. Hasil akhirkegiatan analisis dan diagnosis kebutuhan ini adalah deskripsi kebutuhan sebagai bahan yang akan dijadikan masukan bagi langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum yaitu perumusan tujuan.

B. Perumusan Tujuan

Tujuan-tujuan dalam kurikulum berhierarki, mulai dari tujuan yang paling umum (kompleks) sampai pada tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional. Herarki tujuan tersebut meliputi : Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Instusional, Tujuan Kurikuler, serta Tujuan Intruksional.

Di samping bersifat hierarki, komponen tujuan juga dapat dibagi dalam beberapa taksonomi tujuan. Benyamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objective* membagi tujuan ini menjadi tiga ranah/domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kogniitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan intelektual atau berpikir, domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, minat, sikap dan nilai-nilai, sedangkan domain psikomotor berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan ketrampilan motorik.

C. Pemilihan dan pengorganisasian materi

Materi kurikulum disusun berdasarkan prosedur-prosedur tertentu yang merupakan salah satu bagian dalam pengembangan kurikulum secara kseluruhan. Dalam *Handbook for Evaluating and Selecting Curriculum Materials*, M.D Gall (1981) mengemukakan sembilan tahap dalam pengembangan bahan kurikulum, yaitu identifikasi kebutuhan, merumuskan misi kurikulum, menentukan anggaran biaya, membentuk tim, mendapat susunan bahan, menganalisis bahan, menilai bahan, membuat keputusan adopsi, menyebarkan, mempergunakan, dan memonitor penggunaan bahan.

Materi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Isi dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah isi dari kurikulum. Dalam penyusunan bahan pelajaran ini dikenal ada istilah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup menyangkut keluasan dan kedalaman materi kurikulum. *Sequence* menyangkut urutan susunan bahan kurikulum. *Sequence* dapat disusun dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu struktur disiplin ilmu, taraf perkembangan siswa, dan pembagian materi kurikulum berdasarkan tingkatan kelas.

D. Pemilihan dan Pengorganisasian Pengalaman belajar

Cara pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode serta teknik yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat materi yang akan diberikan. Pengalaman belajar siswa bisa bersumber dari pengalaman penciuman, atau pengalaman suara, pengalaman perabaan, dan penciuman. Semua pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan sedemikian rupa dengan sumber, fasilitas, dan masyarakat.

E. Pengembangan Alat Evaluasi

Pengembangan alat evaluasi dimaksudkan untuk menelaah kembali apakah kegiatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mc Neil (1977) mengungkapkan ada dua hal yang perlu mendapatkan jawaban dari penilaian kurikulum, yaitu

- a. Apakah kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan itu memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan?
- b. Apakah kurikulum yang telah dikembangkan itu dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya?

Penilaian pada dasarnya merupakan suatu proses pembuatan pertimbangan terhadap suatu hal. Scriven dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa penilaian itu terdiri atas tiga komponen yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap komponen-komponen kurikulum itu sendiri, evaluasi terhadap implementasi kurikulum, dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai.

MODUL 4 – KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

KEGIATAN BELAJAR 1 – KONSEP DASAR KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. Implikasi Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga sekolah sesuai dengan standar yang ditetapkan. MBS bertujuan:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
3. Meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orang tua, sekolah, dan pemerintah tentang mutu sekolah; serta
4. Meningkatkan kompetisi sehat antar sekolah dalam mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.

MBS memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan agar dapat menggunakan sumber daya secara optimal.

Dua asumsi dasar penerapan MBS,:

1. Sekolah dipandang sebagai suatu lembaga layanan jasa pendidikan yang memosisikan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dan bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pelayanan dan hasil belajar.
2. Dapat efektif diterapkan apabila didukung oleh sistem berbagi kekuasaan antara pemerintah pusat dan daerah dalam pengelolaan sekolah.

Prinsip umum pelaksanaan MBS:

1. Profesionalisme, dengan komponen pendidikan yaitu pengelola, praktisi, dan profesionalisme dewan sekolah.
2. Pembagian kewenangan, sesuai fungsi dan perannya masing-masing.

3. Pencapaian mutu pendidikan, memiliki misi dan visi sesuai jenjang sekolah.
4. Partisipasi masyarakat, menuntut keterlibatan dan tanggung jawab semua pihak terkait.
5. Transparansi, berpijak pada keterbukaan dalam pengelolaan.
6. Pembentukan Dewan Sekolah, sebagai institusi penopang dan bertugas mengidentifikasi tujuan dan manfaat program pendidikan serta merencanakan dan melaksanakan program bersama sekolah.

B. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum dalam pengertian modern lebih dari sekedar rencana pelajaran, tetapi sebagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah. Empat komponen utamanya: tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan sistem evaluasi. Kurikulum sebagai pedoman guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum berubah sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kebutuhan masyarakat.

Selama tiga puluh empat tahun, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Tahun 2004, kita menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian dikembangkan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan PP no 19/2005 yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum merupakan tanggung jawab setiap satuan pendidikan. Perundangan lain yang terkait dengan KTSP adalah:

- (1) Permen Diknas RI no. 22/2006 tentang Standar Isi
- (2) Permen Diknas RI no. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- (3) Permen Diknas RI no. 24/2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi

Kurikulum 2004 dikenal dengan KBK berisi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai peserta didik melalui materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar. Kompetensi dasar terdiri dari:

1. Kompetensi Akademik, peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengatasi tantangan dan persoalan hidup secara independen.
2. Kompetensi Okupasional, peserta didik harus memiliki kesiapan dan mampu beradaptasi terhadap dunia kerja.
3. Kompetensi Kultural, peserta didik harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sistem budaya dan tata nilai masyarakat yang pluralistik.
4. Kompetensi Temporal, peserta didik tetap eksis dalam menjalani kehidupan, mampu memanfaatkan ketiga kemampuan dasar yang dimiliki sesuai dengan perkembangan jaman.

Selain itu juga dikenal keterampilan atau kecakapan hidup (*lifeskill*) yang mencakup lima kategori:

1. Keterampilan mengenal diri sendiri/personal
2. Keterampilan berpikir rasional
3. Keterampilan sosial
4. Keterampilan akademik
5. Keterampilan vokasional

C. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Secara umum, karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi
2. Mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
3. Memberikan kebebasan lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Empat komponen utama KBK (Boediono, 2002):

- (1) Kurikulum dan Hasil Belajar
- (2) Penilaian Berbasis Kelas
- (3) Kegiatan Belajar Mengajar
- (4) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah

D. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah:

- (1) Iman dan Takwa, Nilai, dan Budi Pekerti
- (2) Ketahanan dan Integritas Bangsa
- (3) Keseimbangan
- (4) Berorientasi Global
- (5) Berbasis Teknologi Informasi
- (6) Berorientasi pada “Kecapakan Hidup”
- (7) Berorientasi pada Siswa
- (8) Berkesinambungan

(9) Berorientasi pada Proses dan Hasil

KEGIATAN BELAJAR 2 – IMPLIKASI PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi memerlukan tenaga pengelola pendidikan yang memiliki profesionalisme dan dedikasi tinggi. Kompetensi guru menurut UU no. 14/2005 tentang guru dan dosen, terdiri dari: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru berperan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran. Dalam KBK, guru dituntut menaruh perhatian pada keberadaan dan kebutuhan siswa, juga memiliki keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang kondusif dengan cara mengelola siswa dan sarana pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu berinovasi dalam hal media pembelajaran yang meningkatkan aktifitas siswa dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

Keterampilan melaksanakan prosedur mengajar:

1. Kegiatan memulai pelajaran
2. Kegiatan mengelola pembelajaran
3. Kegiatan mengorganisasi waktu
4. Kegiatan melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
5. Kegiatan mengakhiri pelajaran

Secara singkat, peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai perencana, pengatur, penilai, dan pembimbing.

B. Implementasi KBK Melalui Pembelajaran Terpadu

Faktor mengajar yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran efektif:

- (1) Kesempatan untuk belajar
- (2) Pengetahuan awal siswa
- (3) Refleksi
- (4) Motivasi
- (5) Keragaman individu
- (6) Kemandirian dan kerja sama
- (7) Suasana yang mendukung
- (8) Belajar untuk kebersamaan
- (9) Siswa sebagai pembangun gagasan
- (10) Rasa ingin tahu
- (11) Menyenangkan
- (12) Interaksi dan komunikasi
- (13) Belajar cara belajar

Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) menekankan pada kesatuan konsep sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam menemukan keterkaitan antara bahan belajar. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa menemukan sendiri suatu konsep dan prinsip secara holistic, bermakna, dan otentik.

Tiga tipe pembelajaran terpadu yang terdiri dari 10 model (Fogarty, 1991:5):

- (1) Tipe pembelajaran terpadu dalam satu disiplin ilmu (*fragmented, connected, nested*)
- (2) Tipe pembelajaran terpadu antardisiplin ilmu (*sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*)
- (3) Tipe pembelajaran terpadu berdasarkan faktor pengalaman dan pengetahuan siswa (*networked*)

Model pembelajaran terpadu dapat diterapkan dalam pelaksanaan KBK. Konsep pembelajaran terpadu membantu mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan, sesuai dengan bakat dan kemampuannya untuk tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Rangkuman Modul 5 PDGK4502

Rangkuman Modul 5 - Profil Kurikulum sekolah dasar

Kegiatan belajar 1 Perkembangan kurikulum sekolah dasar sampai dengan tahun 1975

Perkembangan kurikulum sekolah dasar di Indonesia sangat berkaitan dengan perkembangan pendidikan secara nasional dari waktu ke waktu. Sebelum masa kemerdekaan, tujuan dan isi kurikulum sekolah dasar lebih ditekankan kepada pemenuhan kepentingan-kepentingan para

penjajah. Baru setelah Indonesia merdeka, terdapat upaya upaya bagi penyempurnaan. Tujuan dan isi kurikulum diupayakan untuk tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab bagi kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Kurikulum sd tahun 1964

Merupakan kurikulum transisi antara masa orde lama dengan masa orde baru. Banyak perubahan perubahan yang terjadi, diantaranya isi kurikulum dibagi menjadi 3 kelompok besar yaitu

1. Kelompok pembinaan jiwa pancasila
2. Kelompok pembinaan pengetahuan dasar
3. Kelompok pembinaan kecakapan khusus

Struktur kurikulum dibagi kedalam 2 struktur program yaitu untuk sekolah sekolah yang bahasa pengantarnya bahasa daerah dari kelas 1-3, dan untuk sekolah sekolah yang bahasa pengantarnya bahasa Indonesia dari kelas 1.

Kurikulum sd tahun 1975

Merupakan tonggak pembaharuan yang nyata dan mantap dalam sistem pendidikan nasional. Kemunculannya lebih diarahkan untuk keselarasan dan kebijakan baru bidang pendidikan, peningkatan efisiensi dan efektifitas, peningkatan mutu lulusan, dan peningkatan relevansi dengan tuntutan masyarakat yang sedang membangun. Kurikulum ini menganut pendekatan yang berorientasi pada tujuan pendekatan integrative, pendekatan system, dan pendekatan ekosistem. Prinsip yang digunakan yaitu. Prinsip relevansi, efisiensi, efektifitas, fleksibilitas, kontinuitas, dan pendidikan seumur hidup. Struktur kurikulum terdiri atas program pendidikan umum, program pendidikan akademis dan program pendidikan ketrampilan.

Kegiatan belajar 2 - Kurikulum sekolah dasar tahun 1984 sampai dengan tahun 2004

Pemberlakuan kurikulum 1984

Dilatar belakangi oleh adanya sejumlah unsure baru dalam GBHN 1983 yang perlu ditampung dalam kurikulum adanya kesenjangan program pendidikan dan terlalu syaratnya materi kurikulum yang harus diberikan. Kurikulum tersebut berorientasi pada pendekatan proses belajar dan mengacu kepada 3 aspek perkembangan yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Materi kurikulum tidak banyak berbeda dengan materi kurikulum sebelumnya kecuali dalam organisasi, pelaksanaannya kurikulum pendidikan yang dilaksanakan meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan proses belajar mengajar diarahkan guna membentuk ketrampilan. Proses yang lebih banyak mengacu pada bagaimana seorang belajar selain apa yang ia pelajari dan tanpa mengabaikan ketuntasan belajar. Dengan memperhatikan kecepatan belajar murid. Penilaian dilakukan dengan berkesinambungan dan terus menerus untuk keperluan peningkatan proses maupun hasil belajar. Prinsip prinsip yang dikembangkan dalam kurikulum ini yaitu prinsip relevansi. Prinsip kontinuitas. Prinsip pendidikan seumur hidup dan prinsip fleksibilitas.

Kurikulum tahun 1994

Disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan. Kebutuhan pembangunan nasional. Perkembangan IPTEK, serta kesenian. Kurikulum menekankan kemampuan dan ketrampilan dasar baca tulis itu. Isi kurikulum memuat bahan kajian yang mengacu pada pembentukan kepribadian dan unsure-unsur kemampuan yang diajarkan dan dikembangkan di sd. Ma-pel merupakan sekumpulan bahan kajian yang memperkenalkan konsep pokok bahasan, tema dan nilai yang dihimpun dalam satu kesatuan ilmu pengetahuan. Program pengajaran terdiri atas program kurikuler dan ekstra kurikuler.

Kurikulum tahun 2004

Lebih difokuskan pada penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi peserta didik dan dikembangkan atas 2 prinsip yaitu prinsip pengembangan dan pelaksanaan. Kompetensi tersebut terdiri atas pengetahuan, ketrampilan serta sikap dan nilai-nilai yang dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur measurable dan diamati observable. Penyusunan kurikulum didasarkan pada standar nasional pendidikan yaitu standar kompetensi lulusan SKL yang merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan dan harus dicapai peserta didik sebagai hasil belajarnya dalam setiap satuan pendidikan. SKL dijabarkan kedalam standar isi yang memuat bahan kajian dan mata pelajaran serta kegiatan belajar pembiasaan. Kompetensi dalam bahan kajian disajikan secara bertahap dan berkesinambungan dalam bentuk pemeringkatan kelas dan level.